

PENGARUH PENGELOUARAN PANGAN DAN PENGETAHUAN GIZI IBU SERTA PEMBERIAN MP-ASI PADA KEJADIAN BALITA STUNTING DI KECAMATAN HALONG KABUPATEN BALANGAN

THE INFLUENCE OF FOOD EXPENDITURE, KNOWLEDGE OF MATERNAL NUTRITION, AND PROVISION OF MP-ASI ON STUNTING INCIDENCE IN HALONG DISTRICT BALANGAN REGENCY

Ahmad Suhaimi¹, Rahmaniah Ulfah, Rum Van Royensyah

Program Studi Agribisnis, Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIPER) Amuntai, Indonesia

ABSTRACT

Nutrition plays a pivotal role in nurturing quality human resources. Research consistently demonstrates that malnutrition, particularly during early childhood, significantly impacts a child's growth and development. Malnourished children tend to be smaller, thinner, and shorter, and they often experience lower cognitive and intellectual abilities, leading to decreased productivity. This study in Halong District, Balangan Regency, investigates food expenditure, maternal nutritional knowledge, and the provision of complementary feeding (MP-ASI) to understand their effects on childhood stunting. This research, employing an associative research approach, utilizes primary and secondary data collected through interviews and multiple linear regression analysis. The findings revealed that among 180 sampled families, 35 households faced food insecurity, 55 were considered food vulnerable, 40 were categorized as food insecure, and 50 fell into the food insecure category. Regarding maternal nutrition knowledge, 89 samples had sufficient knowledge, while 91 exhibited good knowledge. Lastly, for the provision of complementary feeding, 75 samples met the sufficient category, and 105 practiced good complementary feeding. The analysis demonstrated that one variable, maternal nutrition knowledge, significantly influenced the incidence of stunting.

Keywords: Maternal Nutritional Knowledge, Toddlers, Stunting

INTISARI

Nutrisi memainkan peran penting dalam membentuk sumber daya manusia berkualitas. Penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa malnutrisi, terutama pada masa anak-anak, berdampak signifikan pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak-anak yang mengalami malnutrisi cenderung lebih kecil, kurus, dan pendek, dan mereka sering mengalami kemampuan kognitif dan intelektual yang lebih rendah, yang mengakibatkan produktivitas yang menurun. Penelitian ini di Distrik Halong, Kabupaten Balangan, menyelidiki pengeluaran makanan, pengetahuan gizi ibu, dan pemberian makanan pendamping (MP-ASI) untuk memahami dampaknya pada stunting pada anak-anak. Penelitian ini, dengan pendekatan penelitian asosiatif, menggunakan data primer dan data sekunder yang dikumpulkan melalui wawancara dan analisis regresi linear ganda. Temuan menunjukkan bahwa dari 180 keluarga yang diambil sampel, 35 rumah tangga mengalami ketidakamanan pangan, 55 dianggap rentan pangan, 40 dikategorikan sebagai ketidakamanan pangan, dan 50 masuk ke dalam kategori ketidakamanan pangan. Mengenai pengetahuan gizi ibu, 89 sampel memiliki pengetahuan yang memadai, sedangkan 91 memiliki pengetahuan yang baik. Terakhir, untuk pemberian MP-ASI, 75 sampel memenuhi kategori yang memadai, dan 105 melakukan pemberian MP-ASI yang baik. Analisis menunjukkan bahwa satu variabel, pengetahuan gizi ibu, berpengaruh signifikan pada kejadian stunting.

Kata kunci: Pengetahuan Gizi Ibu, Pengeluaran Pangan, Stunting

¹ Correspondence author: Ahmad Suhaimi, Email : ahmad99ec@gmail.com

PENDAHULUAN

Pangan adalah elemen kunci untuk menciptakan kualitas sumber daya manusia dan juga merupakan pondasi pembangunan nasional. Ini memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi, sosial, dan politik suatu negara, dan harus dipenuhi bersama-sama oleh negara dan masyarakatnya. Kebutuhan akan pangan adalah kebutuhan dasar bagi manusia, dan negara telah menjamin pemenuhannya (Rahmawati, 2012). Hak untuk memiliki pangan yang memadai adalah hak asasi manusia universal yang terwujud ketika setiap individu memiliki akses fisik dan ekonomi ke pangan yang memadai, tanpa diskriminasi apa pun (FAO, 2023).

Menurut UU No 18 tahun 2012 di Indonesia, ketahanan pangan diatik sebagai “kondisi terpenuhinya pangan bagi Negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya untuk dapat hidup sehat, aktif, produktif secara berkelanjutan”.

Jadi, sebuah daerah dianggap sukses dalam membangun ketahanan pangan jika mereka berhasil meningkatkan produksi makanan, mengatur distribusi makanan dengan baik, dan memastikan semua orang memiliki akses makanan yang aman dan bergizi (Rahmawati, 2012). Pengeluaran rumah tangga dalam kategori pangan dan non-pangan menjadi poin penting dalam analisis ketahanan pangan. Pengeluaran untuk makanan dan produk lainnya dibagi menjadi dua kelompok utama. Proporsi yang digunakan dalam perbandingan antara pengeluaran pangan dan non-pangan juga berfungsi sebagai indikator penilaian tingkat kesejahteraan atau ketahanan pangan rumah tangga. Dari hasil perhitungan proporsi pengeluaran pangan, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi proporsi pengeluaran untuk pangan, semakin rendah tingkat kesejahteraan atau ketahanan pangan rumah tangga, dan semakin besar potensi kerentanannya terhadap perubahan ekonomi

atau sosial (Purwantini & Ariani, 2008).

Tingkat pengeluaran umumnya dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu pengeluaran untuk makanan dan pengeluaran untuk barang-barang selain makanan. Kedua kategori ini memiliki tingkat permintaan yang berbeda-beda. Pada dasarnya, dalam situasi di mana pendapatan terbatas, prioritas akan diberikan pada pemenuhan kebutuhan makanan. Oleh karena itu, pada kelompok masyarakat dengan pendapatan yang rendah, pendapatan yang signifikan akan dialokasikan untuk membeli makanan sebagai prioritas utama. Namun, dengan meningkatnya pendapatan, pola pengeluaran secara bertahap akan mengalami perubahan. Ini mencakup penurunan proporsi pendapatan yang digunakan untuk makanan dan peningkatan proporsi pendapatan yang digunakan untuk barang-barang selain makanan.

Perbedaan jumlah pendapatan yang kita miliki juga berpengaruh pada cara kita mengelola keuangan dan belanja, termasuk barang-barang yang kita beli dan miliki. Contohnya, jika kita memiliki pendapatan yang terbatas, mungkin kita hanya bisa membeli barang-barang yang sangat penting, seperti bahan makanan pokok. Di sisi lain, jika pendapatan kita lebih besar, kita bisa mengalokasikan sebagian uang kita untuk membeli barang-barang lain yang bukan kebutuhan pokok, seperti peralatan rumah tangga, kendaraan, hiburan, dan sebagainya. Jadi, perbedaan pendapatan benar-benar memengaruhi cara kita mengelola uang dan apa yang kita beli sehari-hari (Djiwandi, 2018).

Asupan gizi memiliki peran yang sangat penting dalam upaya membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Berbagai penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kekurangan gizi, terutama pada usia dini, memiliki dampak serius pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak-anak yang mengalami kekurangan gizi cenderung memiliki pertumbuhan tubuh yang terhambat, berat badan yang kurang, dan tinggi badan yang tidak sesuai dengan potensinya. Selain itu, kekurangan gizi juga

berdampak negatif pada kemampuan kognitif dan intelektual anak, dan dapat menyebabkan penurunan produktivitas mereka di masa depan (Depkes, 2006).

Wahyuni (2009) mengungkapkan bahwa kondisi gizi balita dipengaruhi oleh dua kategori faktor. Faktor pertama adalah faktor langsung, yang mencakup penyakit infeksi dan pola makan yang diterima oleh balita. Sementara itu, faktor kedua adalah faktor tidak langsung, yang terdiri dari pengetahuan ibu tentang gizi, usia anak saat disapih, berat badan lahir yang rendah (BBLR), pemberian makanan pada usia dini, ukuran keluarga, pola pengasuhan anak, kondisi sanitasi lingkungan, dan akses ke layanan kesehatan. Salah satu aspek yang dapat memengaruhi pola makan seseorang adalah pengetahuan tentang gizi. Pengetahuan ini pada gilirannya dapat berdampak signifikan pada kondisi gizi seseorang. Dengan kata lain, pemahaman yang lebih baik tentang gizi dapat membantu orang dalam membuat pilihan makanan yang lebih sehat, yang berkontribusi pada perbaikan status gizi mereka.

Pengetahuan tentang gizi adalah pemahaman mengenai makanan dan nutrisi. Cara seorang ibu memilih makanan untuk balitanya dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah sejauh mana pengetahuannya tentang gizi. Pengetahuan gizi yang kurang dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi status gizi seorang balita, karena dapat memengaruhi bagaimana sikap dan perilaku ibu dalam memilih jenis makanan yang akan diberikan kepada balitanya, serta pola makan termasuk jumlah, jenis, dan frekuensi makanan yang diberikan pada bayi tersebut. Pengetahuan tentang gizi mencakup pemahaman tentang berbagai nutrisi yang ada dalam makanan, sumber-sumber nutrisi dalam makanan, makanan yang aman dikonsumsi agar tidak menimbulkan penyakit, cara memasak makanan untuk menjaga kualitas nutrisinya, serta prinsip-prinsip hidup sehat (Notoatmojo, 2003).

Ketidakpahaman dan pemahaman yang keliru mengenai kebutuhan nutrisi dan

nilai gizi makanan adalah masalah yang sering terjadi di banyak negara. Selain itu, kemiskinan dan keterbatasan pasokan makanan bergizi juga menjadi faktor yang signifikan dalam masalah kurang gizi. Namun, satu faktor penting lainnya dalam masalah defisiensi gizi adalah kurangnya pengetahuan tentang nutrisi atau kesulitan dalam menerapkan informasi nutrisi ini dalam kehidupan sehari-hari (Suhardjo, 1996).

Pendidikan formal yang diterima oleh seorang ibu memiliki dampak yang signifikan pada tingkat pengetahuannya. Seiring dengan peningkatan pendidikan formal, ibu cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyerap, memahami, dan mengimplementasikan pengetahuan, baik melalui proses pembelajaran di lingkungan sekolah maupun dalam berbagai situasi non-formal seperti melalui media massa. Ini memberikan ibu keunggulan dalam hal memahami aspek-aspek nutrisi dan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara memproses, menyajikan, dan mendistribusikan makanan sesuai dengan kebutuhan gizi yang beragam. Pengetahuan merupakan fondasi utama dalam membantu seseorang untuk mengintegrasikan informasi ke dalam perilaku dan gaya hidup mereka sehari-hari. Banyak faktor yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan, termasuk usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman hidup. Dengan bertambahnya usia, seiring perkembangan fisik dan kognitif, seseorang mungkin menjadi lebih matang dalam pemahaman dan pengolahan informasi. Ini dapat berdampak positif pada kemampuan mereka untuk belajar dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi umumnya lebih mampu merencanakan menu makanan yang sehat dan bergizi untuk dirinya sendiri dan keluarganya. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang nutrisi dan pentingnya gizi yang seimbang, mereka dapat memastikan bahwa kebutuhan nutrisi semua anggota keluarga terpenuhi secara memadai. Oleh karena itu, pendidikan

formal ibu bukan hanya memengaruhi pengetahuannya, tetapi juga berperan dalam membentuk pola makan dan gaya hidup keluarga secara keseluruhan.

Memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan kualitas dan jumlah yang memadai merupakan faktor penting dalam memastikan pertumbuhan fisik dan perkembangan intelektual yang cepat pada bayi. Namun, tidak boleh diabaikan bahwa kebersihan dalam penyediaan dan pemberian MP-ASI memiliki peran yang sangat krusial. Tingkat sanitasi dan kebersihan yang kurang dalam persiapan dan penyajian MP-ASI bisa berisiko terhadap kontaminasi mikroba yang dapat meningkatkan kemungkinan infeksi atau masalah kesehatan lain pada bayi. Saat bayi berusia antara 4 hingga 6 bulan pertama, ASI masih memiliki kemampuan untuk memberikan semua nutrisi yang dibutuhkan bayi. Namun, setelah melewati usia 6 bulan, produksi ASI mulai menurun sehingga kebutuhan gizi bayi tidak dapat sepenuhnya terpenuhi hanya dari ASI. Oleh karena itu, penting sekali peran makanan tambahan untuk memastikan bahwa bayi menerima nutrisi yang cukup untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka. Hal ini menekankan betapa esensialnya MP-ASI yang berkualitas dan aman dalam menjaga kesehatan dan pertumbuhan bayi (Mufida et al., 2015).

Berdasarkan informasi latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, tujuannya adalah untuk menggali lebih dalam tentang situasi pengeluaran untuk makanan, pengetahuan tentang gizi yang dimiliki oleh ibu rumah tangga, dan praktik pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) di wilayah Kecamatan Halong. Kedua, penelitian ini juga bertujuan untuk menyelidiki dampak dari pengeluaran untuk makanan, pengetahuan gizi ibu rumah tangga, dan praktik pemberian MP-ASI di wilayah tersebut. Dengan kata lain, penelitian ini ingin memahami dengan lebih baik bagaimana keadaan ekonomi rumah tangga terkait pengeluaran pangan, tingkat pemahaman tentang gizi yang dimiliki oleh

ibu-ibu di Kecamatan Halong, serta cara mereka memberikan MP-ASI kepada anak-anak mereka. Selanjutnya, penelitian ini juga akan menganalisis bagaimana faktor-faktor ini berpengaruh terhadap kondisi kesehatan dan gizi anak-anak di wilayah tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan yang lebih baik dan rekomendasi yang dapat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan anak-anak di Kecamatan Halong.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. Waktu penelitian dimulai dari bulan Desember 2020 sampai dengan selesai, mulai dari persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, sampai dengan tahap akhir penulisan laporan.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan orang tua atau pengasuh balita menggunakan daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini.

Jenis Penelitian

Jenis dan sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan dua variabel atau lebih. Penelitian ini memenuhi tingkatan tertinggi dibandingkan dengan diskriptif dan kompratif karena dengan penelitian ini dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala.

Metode Analisis Data

Untuk menjawab perumusan masalah penelitian tentang Pengaruh Pengeluaran Pangan, Pengetahuan gizi ibu, dan Pemberian

MP-ASI terhadap kejadian stunting di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan, dilakukan dengan metode wawancara dan pemberian koisioner dibantu dengan observasi.

Pengeluaran Pangan

$$TP = Pp + Pn$$

Di sini:

TP = Total pengeluaran rumah tangga petani (rupiah)

Pp = Pengeluaran pangan (rupiah)

Pn = Pengeluaran non pangan (rupiah)

Pengetahuan Gizi Ibu

Penilaian dilakukan dengan memberikan skor 1 (satu) untuk jawaban yang benar dan skor 0 (nol) untuk jawaban yang tidak tahu/salah. Penilaian dilakukan dengan cara membandingkan jumlah skor jawaban yang benar dengan skor yang diharapkan (tertinggi) kemudian dikalikan 100% dengan total nilai 100. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$N = \frac{SP}{SM} \times 100\%$$

N = skor nilai pengetahuan

SP = skor nilai yang diperoleh

SM = skor nilai maksimum

Kriteria klasifikasi tingkat pengetahuan menurut Nursalam (2008) sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan baik jika memiliki skor nilai > 80%
2. Tingkat pengetahuan cukup jika memiliki skor nilai 60-79%
3. Tingkat pengetahuan kurang jika memiliki skor nilai <60%

Pemberian MP-ASI

Variabel diukur dengan menggunakan kuisioner skala Guttman dalam kuisioner. Pemberian MP-ASI kategori “Benar dan Salah” dengan jumlah item pertanyaan 15 soal, yang masing-masing diberi skor 1,0 artinya : Nilai 1 = bila jawaban benar.
Nilai 0 = bila jawaban salah. (Aziz & Hidayat, 2007).

Hasil dari pengukuran pemberian MP-ASI dimasukkan ke dalam kategori penilaian sebagai berikut :

Baik : Jika diperoleh skor 76% sampai 100 dari total skor.

Cukup : Jika diperoleh skor 56% sampai 75% dari total skor.

Kurang : Jika diperoleh skor 55% dari total skor. (Nursalam, 2019).

Analisis Regresi Linier Berganda

Persamaan Regresi Linier Berganda dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \epsilon$$

Keterangan:

Y = Stunting

a = Konstansta

b₁ = Koefisien regresi untuk X₁

b₂ = Koefisien regresi untuk X₂

b_n = Koefisien regresi untuk X_n

X₁ = Pengeluaran Pangan

X₂ = Pengetahuan Gizi Ibu

X₃ = Pemberian MP-ASI

ε = Nilai residu

Pengujian Hipotesis: Regresi Linier Berganda

A. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen. Derajat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai t hitung $\geq t$ tabel, maka H_0 akan ditolak. Artinya variabel X_i berpengaruh nyata terhadap kejadian stunting (Y). Apabila nilai t hitung $\leq t$ tabel, maka H_0 akan ditolak. Artinya variabel X_i tidak berpengaruh nyata terhadap kejadian stunting (Y).

B. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai F hasil perhitungan lebih besar daripada nilai F

menurut tabel maka hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Kriteria uji F:

- Menolak H_0 jika $F \geq F_t$, artinya semua variabel independen (X_i) dalam persamaan secara serentak berpengaruh nyata terhadap kejadian stunting (Y). tidak menolak H_0 jika $F \leq F_t$. artinya semua variabel independen (X_i) dalam persamaan secara serentak tidak berpengaruh nyata terhadap kejadian stunting (Y).

C. Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan dari beberapa variabel dalam pengertian yang lebih jelas. Koefisien determinasi akan menjelaskan seberapa besar perubahan atau variasi suatu variabel bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi pada variabel yang

lain (Santosa, 2005). Bahasa sehari-hari adalah kemampuan variabel bebas untuk berkontribusi terhadap variabel tetapnya dalam satuan persentase.

Nilai koefisien ini antara 0 dan 1, jika hasil lebih mendekati angka 0 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel amat terbatas. Tapi jika hasil mendekati angka 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Observasi Pengeluaran Pangan, Pengetahuan Gizi Ibu dan Pemberian MP-ASI di Kecamatan Halong

A. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
N	Unstandardized Residual	
	Mean	180
Normal Parameters^{a,b}	Std. Deviation	.0000000
	Absolute	.45667172
Most Extreme Differences	Positive	.164
	Negative	.164
		-.102
Test Statistic		.164
Asymp. Sig. (2-tailed)		.060 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Pengolahan Data Primer 2021

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas dapat dilihat bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0.060 > 0.05$. Hal ini berarti nilai residual terstandarisasi dinyatakan menyebar secara normal, karena nilai Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05.

Data Pengeluaran Pangan

Dari hasil penelitian diperoleh perhitungan pangsa atau persentase

pengeluaran pangan pada tingkat rumah tangga kecamatan Halong.

Tabel 2. Rata-rata Pendapatan dan Pengeluaran Keluarga

Rata-Rata Pendapatan dan Pengeluaran	Pendapatan Keluarga	Pengeluaran Pangan
	Rp.	Rp.
	2.369.444	1.352.344

Sumber: Pengolahan Data Primer 2021

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan dari 180 sampel rumah tangga di Kecamatan Halong diperoleh bahwa pendapatan keluarga di Kecamatan Halong sebanyak Rp 2.369.444 dan pengeluaran pangan sebesar Rp. 1.352.344.

Data Pengetahuan Ibu Tentang Gizi

Pengetahuan gizi meliputi pengetahuan tentang pemilihan konsumsi sehari-hari baik dan memberikan semua zat gizi yang dibutuhkan untuk fungsi normal tubuh.

Pemilihan dan konsumsi bahan makanan berpengaruh terhadap status gizi seseorang, berikut adalah data pengetahuan ibu tentang gizi di Kecamatan Halong.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu

Variabel	N	%
Pengetahuan kurang	0	0
Pengetahuan cukup	89	49,44
Pengetahuan baik	91	50,56
Total	180	100

Sumber: Pengolahan Data Primer 2021

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa responden yang pengetahuan kurang tentang gizi sebanyak 0 orang (0%), responden yang pengetahuan cukup sebanyak 89 orang (49,44%) dan responden dengan pengetahuan baik sebanyak 91 orang (50,56%), sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu sudah cukup bagus.

Pemberian MP-ASI

Pemberian MP-AI adalah makanan tambahan selain ASI yang diberikan kepada bayi setelah bayi berusia 6 bulan. Selain MP-ASI, ASI harus tetap diberikan pada bayi, paling tidak sampai 24 bulan. MP-ASI merupakan makanan tambahan bagi bayi, berikut adalah data pemberian MP-ASI di Kecamatan Halong.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pemberian MP-ASI

Variabel	N	%
Pengetahuan kurang	0	0
Pengetahuan cukup	75	41,67
Pengetahuan baik	105	58,33
Total	180	100

Sumber: Pengolahan Data Primer 2021

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa responden yang pemberian MP-ASI kurang sebanyak 0 orang (0%), responden yang pemberian MP-ASI cukup sebanyak 75 orang (41,67%) dan responden dengan pemberian MP-ASI baik sebanyak 105 orang (58,33%), sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian MP-ASI sudah cukup bagus.

Pengaruh Pengeluaran Pangan, Pengetahuan Gizi Ibu dan Pemberian MP-ASI Terhadap Kejadian Stunting

Kejadian stunting merupakan variabel terikat (Y) sedangkan variabel bebas pada faktor yang dapat menyebabkan stunting terdiri dari 3 variabel yaitu pengeluaran pangan (X1), pengetahuan gizi ibu (X2) dan pemberian MP-ASI (X3). Pengaruh pengeluaran pangan, pengetahuan gizi ibu dan pemberian MP-ASI tersebut diuji menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan alat bantu SPSS versi 24 dan di dapatkan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + \epsilon$$

$$Y = -0.773 + 0.003 X_1 + 0.014 X_2 + 0.003 X_3$$

Arti persamaan regresi:

Nilai konstanta negatif 0.773 dapat diartikan jika variabel X1, X2, dan X3 = 0, maka nilai variabel terikat akan bernilai sebesar -0.773.

0.003 = Untuk pengeluaran pangan (X1) hasil koefisien positif sebesar 0.003 yang menunjukkan hubungan berbanding lurus antara pengeluaran pangan dengan kejadian stunting. Dengan kata lain, jika ada kenaikan pada pengeluaran pangan maka

akan terjadi peningkatan kejadian stunting sebesar 0.003.

0.014 = Untuk pengetahuan gizi ibu (X2) hasil koefisien positif sebesar 0.014 yang menunjukkan hubungan berbanding lurus antara pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting. Dengan kata lain, jika ada kenaikan pada pengetahuan gizi ibu maka akan terjadi peningkatan

kejadian stunting sebesar 0.014.

0.003 = Untuk pemberian MP-ASI (X3) dihasilkan koefisien positif sebesar 0.003 yang menunjukkan hubungan berbanding lurus antara pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting. Dengan kata lain, jika ada peningkatan pemberian MP-ASI maka kejadian stunting akan meningkat sebesar 0.003.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.773	.408		-1.896	.060
Pengeluaran_Pangan	.003	.003	.083	1.180	.240
Pengetahuan_Gizi_Ibu	.014	.002	.425	6.003	.000
Pemberian_MP_ASI	.003	.004	.046	.659	.510

a. Dependent Variable: Stunting

Sumber: Pengolahan Data Primer 2021

B. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 6. Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	7.670	3	2.557	12.053	.000b
1 Residual	37.330	176	.212		
Total	45.000	179			

Sumber: Pengolahan Data Primer 2021

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui nilai F hitung ($12.053 > 2.612$) yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari melihat nilai F hitung maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel dalam persamaan secara simultan berpengaruh nyata terhadap kejadian stunting.

C. Uji Parsial (Uji t)

Berdasarkan pengujian secara tunggal variabel pengeluaran pangan, pengetahuan gizi ibu dan pemberian MP-ASI maka dapat diketahui mana yang berpengaruh secara nyata terhadap kejadian stunting balita dan variabel mana yang tidak

berpengaruh. Hasil perhitungan lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Hasil Uji T

No	Variabel Bebas	T hitung	Sig
1	Pengeluaran_Pangan	1.180	.240
2	Pengetahuan_Gizi_Ibu	6.003	.000
3	Pemberian_MP-ASI	.659	.510

Sumber: Pengolahan Data Primer 2021

Dari Tabel 7 dapat dijelaskan sebagai berikut:
1) Pengeluaran Pangan (X1)

Hasil uji t untuk variabel X1 menunjukkan nilai t hitung sebesar 1.180, yang

lebih rendah daripada nilai t tabel yang diharapkan sebesar 1.653, dengan nilai signifikansi sebesar 0.240, yang melebihi level signifikansi yang telah ditetapkan sebesar 0.005. Temuan ini mengindikasikan bahwa variabel X1 tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y. Oleh karena itu, kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa hipotesis nol (H0) diterima, sementara hipotesis alternatif (H1) ditolak, menggambarkan bahwa pengeluaran pangan tidak memiliki dampak yang signifikan pada kejadian stunting.

2) Pengetahuan Gizi Ibu (X2)

Hasil uji t untuk variabel X2 menghasilkan nilai t hitung sebesar 6.003, yang jauh lebih tinggi daripada nilai t tabel yang diharapkan sebesar 1.653, dengan nilai signifikansi sebesar 0.000, yang sama dengan level signifikansi yang telah ditetapkan sebesar 0.005. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X2 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y. Dengan demikian, kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa hipotesis nol (H0) ditolak, sementara hipotesis alternatif (H1) diterima, menunjukkan bahwa pengetahuan gizi ibu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian stunting.

3) Pemberian MP-ASI (X3)

Hasil uji t untuk variabel X3 menghasilkan nilai t hitung sebesar 0.659, yang lebih rendah daripada nilai t tabel yang diharapkan sebesar 1.653, dengan nilai signifikansi sebesar 0.510, yang melebihi level signifikansi yang telah ditetapkan sebesar 0.005. Ini menggambarkan bahwa variabel X3 tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap variabel Y. Oleh karena itu, kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa hipotesis nol (H0) diterima, sementara hipotesis alternatif (H1) ditolak, menunjukkan bahwa pemberian MP-ASI tidak memiliki dampak yang signifikan pada kejadian stunting.

D. Koefisien determinasi (R^2)

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.413 ^a	.170	.156	.46055

a. Predictors: (Constant), Pemberian_MP_ASI, Pengeluaran_Pangan, Pengetahuan_Gizi_Ibu

Sumber: Pengolahan Data Primer 2021

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.413 atau sebesar 41,3% variasi perubahan kejadian stunting dipengaruhi oleh variasi pengeluaran pangan, pengetahuan gizi ibu dan pemberian MP-ASI. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variasi variabel diluar model yang diteliti.

KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai "Pengaruh Pengeluaran Pangan, Pengetahuan Gizi Ibu, dan Pemberian MP-ASI Terhadap Kejadian Stunting di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan" menunjukkan bahwa dari 180 keluarga yang menjadi sampel, sejumlah rumah tangga termasuk dalam berbagai kategori pengeluaran pangan. Selain itu, pengetahuan ibu tentang gizi juga bervariasi di antara sampel, dan demikian juga pemberian MP-ASI.

Hasil analisis menunjukkan bahwa hanya pengetahuan ibu tentang gizi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian stunting. Hal ini menegaskan pentingnya pengetahuan gizi ibu dalam mencegah stunting pada anak-anak di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A., & Hidayat, A. (2007). Metode penelitian keperawatan dan teknik analisis data. Jakarta: Salemba Medika.
 Depkes, R. I. (2006). Pedoman umum pengelolaan posyandu. Jakarta.

- Djiwandi, D. (2018). Sumber Pendapatan Dan Proporsi Pengeluaran Keluarga Petani Untuk Konsumsi, Tabungan Dan Investasi: Studi Kasus Petani di Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten. Caraka Tani: *Journal of Sustainable Agriculture*, 17(2), 25–31.
- Mufida, L., Widyaningsih, T. D., & Maligan, J. M. (2015). Prinsip Dasar Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Untuk Bayi 6 -24 Bulan: Kajian Pustaka [In Press September 2015]. *Jurnal Pangan dan Agroindustri*, 3(4).
- Notoatmojo, S. (2003). Pendidikan dan perilaku kesehatan. 2003. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam, N. (2019). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (87). Stikes Perintis Padang.
- Purwantini, T. B., & Ariani, M. (2008). Pola pengeluaran dan konsumsi pangan pada rumah tangga petani padi. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Departemen Pertanian.
- Rahmawati, E. (2012). Aspek Distribusi pada Ketahanan Pangan Masyarakat di Kabupaten Tapin. *AGRIDES: Jurnal Agribisnis Perdesaan*, 2(3), 9252.
- Santosa, P. B. (2005). Analisis Statistik Dengan Microsoft Excel & SPSS. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Suhardjo. (1996). Perencanaan pangan dan gizi. Bumi Aksara bekerja sama dengan Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi.
- Wahyuni, I. S. (2009). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi anak balita di Desa Ngemplak Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar.